

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMANegeri 12 jakarta  
Semester : XII/2  
Tema : Teks Editorial  
Sub Tema : Menganalisis Struktur Teks Editorial  
Pembelajaran ke : 2  
Alokasi waktu : 1 x pertemuan (10 menit)

### Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.6 <i>Menganalisis struktur</i> dan kebahasaan teks editorial	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengidentifikasi struktur teks editorial</li><li>• Mengurutkan struktur teks editorial</li><li>• Menganalisis struktur teks editorial</li></ul>
4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial</li><li>• Menyusun struktur teks editorial dengan tepat</li><li>• Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi stuktur teks editorial yang telah disusun</li></ul>

### Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Discovery Learning*  
Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi

### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mendengarkan penjelasan guru dan tanyangan tentang teks editorial peserta didik dapat :

- a. Memahami bagian dari struktur teks editorial.
  1. Pernyataan pendapat (*thesis statement*)
  2. Argumentasi (*arguments*)
  3. Pernyataan ulang pendapat (*reiteration*)
- b. Mengurutkan struktur teks editorial
- c. Menganalisis struktur teks editorial secara benar.

### B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa.
2. Guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkandengan materi yang akan dipelajari
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Guru menyampaikan manfaat teks editorial dalam kehidupan sehari-hari.
5. Guru bertanya jawab dengan siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa, termasuk menanyakan pengalaman siswa dalam membaca teks opini/ teks editorial dalam media cetak/ elektronik harian.

6. Guru menjelaskan skenario pembelajaran
7. Guru menyampaikan kriteria penilaian selama pembelajaran

### **Sumber Belajar**

Suherli, dkk. 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya

### **Kegiatan Inti**

1. Guru menayangkan video ulasan editorial Media Indonesia.  
<https://www.vidio.com/watch/2403699-editorial-media-indonesia-30-desember-2021>
2. Peserta didik mencermati permasalahan yang dibahas dalam tayangan video.
3. Peserta didik mencermati teks editorial yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4. Peserta didik bertanya jawab mengenai teks editorial tersebut.
5. Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil, yaitu 4 -5 orang.
6. Peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan mengenai teks editorial.
  - a. Apa sajakah struktur yang terdapat dalam teks editorial?
  - b. Bagaimana struktur kedua teks tersebut?
  - c. Apa urutan yang tepat dalam struktur teks editorial tersebut?
7. Guru memfasilitasi diskusi peserta didik.
8. Guru menjelaskan teks editorial sesuai dengan apa yang dibahas di video sebelumnya.
9. Guru menjelaskan materi bagian struktur teks editorial.
10. Guru membedah contoh teks editorial Media Indonesia 30 Desember 2021 berdasarkan struktur.
11. Peserta didik secara kelompok ataupun mandiri melakukan pengolahan, pengacakan data, yaitu menganalisis struktur teks editorial yang mereka miliki berkelompok.
12. Peserta didik menyajikan hasil diskusi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (terlampir) atau *power point*.
13. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.
14. Guru dan peserta didik yang lain memberikan kritikan atau masukan.
15. Guru bersama peserta didik membuat simpulan dan mengomunikasikan simpulannya

### **Sumber belajar**

### **Kegiatan Penutup**

1. Siswa dibimbing guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran yang dilakukan
2. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Apakah pembelajaran menyenangkan dan manfaat, adakah hal baru yang didapat, adakah kendala dan hal-hal yang membuat tidak nyaman?
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya
4. Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

### C. Kegiatan Penilaian

#### 1. Teknik dan Instrumen Penilaian

- Aspek Pengetahuan : Teknik Penugasan (Lembar Penugasan )  
Aspek Keterampilan : Teknik Penilaian Produk (Lembar Penilaian Produk)  
Aspek Sikap : Teknik Observasi (Lembar Observasi)

#### 2. Remedial dan Pengayaan (Terlampir)

- Remedial : Diberikan terhadap siswa yang tidak tuntas belajar (di bawah nilai KKM)  
Pengayaan : Diberikan terhadap siswa yang tuntas belajar (di atas nilai KKM)

### D. PENILAIAN PEMBELAJARAN

#### TUGAS

##### 1. Mengidentifikasi Struktur teks Editorial

#### PEDOMAN PENSEKORAN

No	Aspek	Skor
1	Ketepatan menentukan bagian struktur	25
2	Tepat menentukan urutan struktur	25
3	Presentasi kelompok	25
4	Kelengkapan infografis (PPT)	25
Skor Maksimal		100

Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) 75

#### Rubrik Penilaian Diskusi

No.	Nama	Kriteria Penilaian				
		Aktivitas dalam Kelompok	Tanggung Jawab Individu	Wawasan yang Luas	Keberanian Berpendapat	Keberanian Tampil

#### Keterangan:

Sangat baik = 91-100

Baik = 82-91

Cukup baik = 75-82

Kurang Baik = 70-74

Tidak baik = 65-70

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Jakarta, 2 Januari 2022

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 12 Jakarta

Guru Mata Pelajaran

Drs. H. Sigit Indriyanto  
NIP. 196302171986021011

Foy Ario, M.Pd.  
NIP. 197604062008011022

## Lampiran 1

### Pertemuan Kedua

### Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

Sekolah :  
Nama :  
Kelas/Semester :  
Topik :

#### Kegiatan Peserta Didik

**Bacalah kedua teks editorial berikut!**

#### Teks 1

##### Kasus Covid-19 Masih Tinggi, Saatnya Evaluasi Total

Perkembangan kasus penyebaran virus korona di Tanah Air kian hari semakin bertambah. Infeksi pada masyarakat terus terjadi. Meski sudah memasuki bulan kesembilan sejak kasus pertama terjadi awal Maret silam, grafik penambahan Covid-19 belum menunjukkan penurunan.

Penyebaran Covid-19 pun kini terasa semakin dekat. Jika dulu mereka yang terinfeksi mungkin tidak kita kenal, semakin ke sini justru teman dekat atau bahkan anggota keluarga kita sendiri yang mengalaminya.

Fakta ini semakin membuktikan bahwa persebaran Covid-19 belum terkendali. Data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 menyebutkan, per Sabtu (28/11), persebaran virus korona terjadi di 505 kabupaten dan kota di 34 provinsi di Indonesia.

Dari total kabupaten dan kota yang terdapat kasus Covid-19, 28 daerah di antaranya termasuk berisiko tinggi dengan penyebaran virusnya tidak terkendali. Kabupaten/kota yang dimaksud antara lain Kota Cilegon, Kota Bekasi, Bandung, Karawang, Purwakarta, Tasikmalaya, Kota Cimahi, Sragen, Tegal, Boyolali, Pati, Pemalang, Banjarnegara, Brebes, dan Sukaharjo. Kemudian Lumajang, Barito Timur, Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kota Tanjungpinang, Pesawaran, Bandar Lampung, Kupang, Payakumbuh, dan Gunung Sitoli.

Satgas Penanganan Covid-19 pada Minggu (29/11) merilis angka kasus baru harian korona

kembali menorehkan rekor, yakni sebanyak 6.267 kasus, sehingga secara akumulasi mencapai 534.266

kasus. Adapun angka kesembuhan harian mencapai 3.810 kasus dengan akumulasi sebanyak 445.793 kasus. Sementara itu, tingkat kematian harian sebanyak 169 orang

dengan akumulasi mencapai 16.815 orang.

Dari laporan Satgas Covid-19 kemarin, Jawa Tengah menjadi provinsi penyumbang kasus harian terbanyak, yakni 2.036 orang positif, disusul Jawa Barat 1.431 kasus dan Jawa Timur 412 kasus baru. Penambahan kasus harian ini pun terjadi di semua provinsi. Hanya empat provinsi yang jumlah kasus hariannya di bawah 10, yakni Papua sebanyak 8 kasus, Sulawesi Barat 7 kasus, Papua Barat 4 kasus, dan Maluku Utara 2 kasus.

Data harian kasus akhir pekan kemarin menjadi alarm bagi para pemangku kepentingan dalam penanganan Covid-19 ke depan. Mau tidak mau harus ada langkah radikal untuk memutus persebaran virus yang bermula dari Wuhan, China, itu. Evaluasi menyeluruh sangat diperlukan mengingat masih masifnya laju infeksi virus.

Apalagi sejumlah daerah melaporkan tingkat keterisian rumah sakit sudah kembali di atas 70%. DKI Jakarta, daerah yang menjadi episentrum pertama Covid-19, hingga pekan kemarin melaporkan tingkat keterisian tempat tidur isolasi pasien Covid-19 sudah mencapai 73%. Demikian pula kapasitas ruang ICU di rumah sakit rujukan sudah terpakai 75%.

Di daerah lain, seperti Banten pun demikian. Di daerah tersebut, kapasitas tempat tidur rumah sakit rujukan sudah terisi 97%, sedangkan ruang isolasi terpakai 80%. Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Malang, Jawa Timur. Di kota itu, tiga rumah sakit rujukan dilaporkan tidak lagi bisa menerima perawatan untuk pasien Covid-19 karena fasilitas yang ada sudah penuh.

Melihat kondisi seperti ini, langkah cepat dan taktis sangat diperlukan guna mengurangi risiko penyebaran yang lebih luas. Misalnya dengan kembali memperketat pembatasan aktivitas sosial. Memang ada konsekuensi yang harus diambil apabila kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kembali diperketat. Sektor bisnis yang mulai menggeliat bakal kembali terimbas. Industri pariwisata yang sudah aktif sejak pelonggaran PSBB Agustus lalu juga diperkirakan kembali kehilangan pengunjung.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, evaluasi penanganan Covid-19 seyogianya dilaksanakan secara menyeluruh melibatkan ahli dari berbagai sektor. Mulai dari akademisi, praktisi kesehatan, pelaku usaha hingga perwakilan masyarakat. Ingat, semua suara harus didengar dan dipertimbangkan. Ambil solusi terbaik dan lakukan strategi penanganan dengan risiko paling minimal untuk semua sektor.

Mudah-mudahan pula kebijakan liburan panjang akhir tahun 2020 dan Tahun Baru 2021 yang akan diumumkan pemerintah awal pekan ini bisa berkaca pada periode long weekend pengujung Oktober lalu. Jangan sampai musim liburan menjadi kesempatan virus korona kembali menyebar dan membuat kluster baru. Hal yang mesti diingat, angka Covid-19 masih tinggi!

(Sumber: Diunduh melalui [https://nasional.sindonews.com/read/250124/16/kasus-covid-19-masih-tinggi-saatnya-evaluasi-](https://nasional.sindonews.com/read/250124/16/kasus-covid-19-masih-tinggi-saatnya-evaluasi-total-1606655494/10)

[total-1606655494/10](https://nasional.sindonews.com/read/250124/16/kasus-covid-19-masih-tinggi-saatnya-evaluasi-total-1606655494/10), 12 Desember 2020, dengan penyesuaian)

## **Teks 2**

### **Gembira dan Waspada dengan Pilkada**

Rabu (9/12) besok, jutaan rakyat Indonesia akan memberikan suaranya dalam gelaran Pilkada serentak. Waktu hari H tinggal hitungan jam lagi. Itu artinya, coblosan kali ini tinggal dilaksanakan dengan sebaik mungkin saja, tidak perlu lagi diributkan dengan narasi ditunda atau tidak plus lewat berbagai dalih seperti bahaya besar pandemi dan sebagainya.

Dengan tahapan yang kian menghadapi purna ini, tentu yang paling penting adalah memastikan bahwa segala persiapan berikut protokol kesehatan covid-19 bisa benar-benar dijalankan. Di lapangan, bisa jadi skenario yang disiapkan oleh Komisi

Pemilihan Umum (KPU) tidak sepenuhnya bisa dijalankan optimal. Apalagi melihat geografi dan demografi yang tidak seragam, potensi timbul masalah itu tidak terhindarkan. Namun, semua harus memiliki pemahaman bahwa dengan adanya masalah, justru menjadi sarana penyempurnaan atas sistem yang dibuat. Maka di situasi inilah dibutuhkan solusi cepat dan cerdas, utamanya bagi petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS).

Sekali lagi, faktanya Pilkada tidak mungkin ditunda. Untuk itu, sudah saatnya semua pihak untuk tidak menciptakan Pilkada justru menjadi runyam. Kini waktunya bersama mewujudkan pilkada yang bergembira. Bagi sebagian orang, ini tampak ironi. Mungkin juga rasanya aneh membuat pilkada sebagai ajang suka cita di tengah wabah. Logika atau kekhawatiran itu tidak berlebihan. Semua paham bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang tidak baik-baik saja.

Namun juga perlu diingat, kungkungan narasi kekhawatiran yang terus-menerus datang juga sangat mampu memicu tekanan pikiran berlebihan. Pada tahap akut, kekhawatiran publik itu juga menyebabkan ketidaksinkronan antara kenyataan dan fantasi. Situasi ini yang dalam pendekatan filsafat dikenal dengan hyper-reality. Jika dibiarkan, stres berlebihan ini rawan memicu beragam penyakit yang bisa jadi membuat penanganan wabah menjadi kian kompleks.

Dengan begitu, menjadikan coblosan kali ini sebagai ajang untuk memupuk imunitas diri adalah sebuah keniscayaan. Dengan bergembira, seseorang akan cenderung menggunakan pendekatan rasionalitas ketimbang emosional saat memberikan suaranya. Dengan bergembira pula, pemilih sadar bahwa ajang Pilkada adalah rutinitas demokrasi yang selayaknya dijalankan sebagaimana adanya. Dengan demikian, ketegangan antarpemilih yang berbeda tidak perlu lagi menjadi persoalan atau setidaknya bisa direduksi. Muara gembira ini adalah lahirnya kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kedamaian serta keadilan.

Pilkada kali ini juga menjadi catatan sejarah bangsa. Dengan diikuti 270 daerah, menjadikan Pilkada terbesar serentak yang pernah digelar Indonesia. Jika pilkada serentak dengan jumlah banyak dan dilaksanakan saat wabah tengah ganas-ganasnya bisa dilalui dengan baik, hal itu adalah sebuah keistimewaan. Setidaknya menjadi cerminan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang kuat sekaligus taat.

Senyampang dengan rasa penuh gembira itu, publik juga diingatkan terus akan kewaspadaan terhadap munculnya virus korona. Tugas ini hakikatnya bukan saja menjadi kewajiban KPU, Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) ataupun di level terdasar, yakni KPPS. Namun, semua pihak didorong memiliki kesadaran dan memiliki rasa tanggung jawab serupa. Dengan begitu, munculnya celah yang berpotensi menjadi pemicu tercederainya Pilkada serentak kali ini, seperti bakal menyebarkan virus korona bisa dicegah.

Pilkada di tengah pandemi ini memang menjadi ujian demokrasi kita. Keberlangsungan demokrasi tidak lagi semata diukur dengan tertunaikannya hal-hal yang bersifat prosedural. Lebih penting dari itu, pada saat yang sama demokrasi harus mampu menjamin keselamatan jiwa seluruh warga.

(Sumber: Diunduh melalui <https://nasional.sindonews.com/read/259996/16/gembira-dan-waspada-dengan-pilkada-1607350348>, 12 Desember 2020, dengan pengubahan)

## Tugas

1. Analisislah struktur kedua teks editorial di atas dan simpulkan!
2. Sajikanlah hasil analisis Anda pada tabel berikut!

**Tabel Analisis Struktur Teks Editorial**

<b>Struktur</b>	<b>Teks 1</b>	<b>Teks 2</b>
<b>Pengenalan Isu (<i>thesis</i>)</b>		
<b>Penyampaian Argumen</b>		
<b>Penegasan Ulang (<i>reiteration</i>)</b>		

## Lampiran 2

### Materi Pembelajaran STRUKTUR TEKS EDITORIAL/OPINI

#### Tujuan Pembelajaran

- a. Memahami bagian dari struktur teks editorial.
  1. Pernyataan pendapat (*thesis statement*)
  2. Argumentasi (*arguments*)
  3. Pernyataan ulang pendapat/ Penegasan Ulang (*reiteration*)
- b. Mengurutkan struktur teks editorial
- c. Menganalisis struktur teks editorial secara benar.

Pernahkah kamu membaca kolom opini di media massa? Sebagaimana namanya, kolom tersebut tentulah berisi argumentasi penulis terhadap suatu hal menarik bahkan yang menjadi polemik menurutnya. Namun, dalam hal ini, penulis opini tidak dapat menulis pendapat semauanya.

Sebuah teks editorial atau opini memang didominasi oleh pendapat berupa sudut pandang penulis terhadap suatu permasalahan, tetapi penulis pun harus menyampaikan fakta yang terdapat di lapangan mengenai hal tersebut. Berbeda dengan berita yang justru harus berisi fakta dan bebas dari opini penulisnya.

Kolom opini yang membuat adalah pribadi (satu orang).

Editorial/ Tajuk yang membuat adalah sekelompok orang/ redaksi koran harian.

Teks editorial atau opini memiliki struktur sebagai berikut.

- 1. Pernyataan pendapat (*thesis statement*)**

Pernyataan pendapat atau disebut juga tesis merupakan bagian yang mengemukakan topik yang akan disampaikan. Biasanya terdapat pada awal paragraf sebagai pembuka pembahasan.
- 2. Argumentasi (*arguments*)**

Pada bagian ini, penulis menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan dan mengomentari fakta tersebut berdasarkan sudut pandangnya. Tujuan argumentasi adalah untuk memengaruhi dan meyakinkan pembaca. Penulis ingin agar segala sesuatu yang disampaiakannya dibenarkan oleh pembaca sehingga pembaca pun mengikutinya. Argumentasi biasanya terdiri atas beberapa paragraf.
- 3. Pernyataan ulang pendapat/ Penegasan Ulang (*reiteration*)**

Bagian ini merupakan penutup opini yang berisi penegasan kembali tesis dan argumentasi agar pembaca semakin yakin

#### Perhatikan contoh opini berikut!

##### PENGGUSURAN LAHAN SALAH SIAPA?

(1)Banjir yang selalu melanda Ibu Kota Jakarta sudah tidak bisa ditoleransi dan dimaklumi. Harus ada solusi yang cepat dan tepat untuk mengatasinya sebelum Jakarta benar-benar tenggelam. Salah satu solusi yang diusung Pemkot DKI Jakarta adalah program normalisasi sungai. Program tersebut berupa pengosongan lahan di sekitar sungai-sungai yang ada di Jakarta. Pengosongan lahan pun akan berimbas pada seluruh warga yang tinggal di permukiman sekitar sungai. Dengan demikian, akan banyak relokasi yang dilakukan Pemkot DKI. Namun, relokasi ke rusunawa ternyata bukanlah kabar gembira bagi warga sekitar bantaran sungai sebab itu artinya mereka harus menata kembali hidup mereka dari awal sehingga tidak sedikit warga yang melakukan aksi menolak penggusuran.



(2) Masih segar dalam ingatan kita semua tragedi Kampung Pulo pada 20 Agustus 2015 kemarin. Tiga hari setelah rakyat Indonesia merayakan kemerdekaan yang ke-70 ternyata menjadi momen mengerikan bagi warga Kampung Pulo. Mereka harus bersitegang dengan petugas yang hendak menggusur permukiman mereka. Bahkan, bentrokan fisik yang memakan korban luka pun tak terelakan dalam kejadian nahas itu. Hal ini sebenarnya membuat saya dilema sekaligus kesal karena dalang dari semua keributan ini bukanlah pemerintah bukan juga rakyat di sekitar bantaran Sungai Ciliwung. Lalu siapakah yang sebenarnya salah?

(3) Jika kita telusuri, akar permasalahan ini adalah pihak yang mengizinkan orang-orang untuk membuat perkemahan di bantaran sungai. Menurut masyarakat sekitar, mereka telah membayar uang sewa kepada sejumlah oknum. Entah kita harus menyebut mereka apa? Entah preman, entah yang lainnya. Yang pasti mereka itulah yang mengaku bahwa daerah tersebut, yang berplang milik pemerintah, merupakan wilayah kekuasaannya sehingga mereka yang ingin membuat bangunan harus meminta izin dan menyerahkan sejumlah uang untuk dapat memiliki lahan di tempat tersebut.

(4) Sayangnya, oknum tersebut tidak pernah muncul setiap pemerintah melakukan penggusuran. Mereka (oknum) tidak pernah bertanggung jawab, dan mereka pun tidak pernah ditindak tegas oleh pemerintah bahkan aparat keamanan. Keberadaannya hanya muncul ketika hendak menerima keuntungan, sedangkan selanjutnya mereka tak mau menanggung kerugian yang diterima warga bantaran sungai.

(5) Dengan demikian, jelaslah siapa otak yang seharusnya digusur dan dibasmi. Para oknum tak bertanggung jawab yang mengaku sebagai penguasa, sebab rakyat bantaran sungai tentu tidak akan mendirikan bangunan jika tidak ada yang memberi izin sebab mereka pasti mengerti maksud plang yang dipasang di sepanjang bantaran sungai. Pemerintah pun tidak akan melakukan penggusuran jika tidak ada bangunan yang didirikan di pinggir sungai yang menyebabkan penyempitan area sungai sehingga banjir selalu menimpa Jakarta yang notabene ibu kota negara. Jika normalisasi sungai tidak dilakukan, seluruh penduduk Jakartalah yang rugi. Oleh karena itu, marilah kita sama-sama pahami maksud pemerintah yang hendak merelokasi semua penghuni bantaran ke rusunawa yang pemerintah siapkan. Tujuannya tiada lain agar tidak ada pihak yang kembali dirugikan.

(6) Banjir yang selalu melanda Ibu Kota Jakarta sudah tidak bisa ditoleransi dan dimaklumi. Begitu pun pihak-pihak yang mendatangkan orang-orang yang menyebabkan banjir tersebut harus ditindak tegas oleh seluruh aparat.

Sumber: <http://i853.photobucket.com/albums/ab100/wajahtanpanarkoba/eksekusibowo.jpg>

Struktur pada teks editorial di atas adalah sebagai berikut.

(paragraf ke) struktur

- (1) Pernyataan pendapat (*thesis statement*)
- (2) Argumentasi (*arguments*)
- (3) Argumentasi (*arguments*)
- (4) Argumentasi (*arguments*),
- (5) Argumentasi (*arguments*),
- (6) Pernyataan ulang pendapat (*reiteration*)

#### Poin Penting

Teks editorial atau opini berisi pendapat berupa sudut pandang penulis terhadap suatu permasalahan disertai fakta yang terdapat di lapangan.

Teks editorial atau opini memiliki struktur sebagai berikut.

- A. Pernyataan pendapat (*thesis statement*), yaitu bagian yang mengemukakan topik yang akan disampaikan. Biasanya terdapat pada awal paragraf sebagai pembuka pembahasan.
- B. Argumentasi (*arguments*), yaitu penulis menyampaikan fakta yang terjadi di lapangan dan mengomentari fakta tersebut berdasarkan sudut pandangnya. Tujuan argumentasi adalah

untuk memengaruhi dan meyakinkan pembaca. Penulis ingin agar segala sesuatu yang disampaikan dibenarkan oleh pembaca sehingga pembaca pun mengikutinya.

Argumentasi biasanya terdiri atas beberapa paragraf.

- C. Pernyataan ulang pendapat (*reiteration*), yaitu penutup opini yang berisi penegasan kembali tesis dan argumentasi agar pembaca semakin yakin.

### Lampiran 3

Contoh dalam Pembelajaran

**EDITORIAL Media Indonesia**  
**KAMIS, 30 DESEMBER 2021**  
**Menuju BBM Ramah Lingkungan**

(1) KIAN menguat keinginan menggunakan bahan bakar minyak ramah lingkungan. Menguat setelah pemerintah mewacanakan penghapusan BBM jenis premium (*research octane number/RON 88*) pada 2022. Rencana penghapusan premium itu sejalan dengan ketentuan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) pada 2017 untuk mengurangi emisi karbon. Maka, direkomendasikan agar BBM yang dijual ialah minimal RON 91. BBM dengan RON 91 ke atas dinilai lebih ramah lingkungan. Hal itu sekaligus menunjukkan tekad kuat dan keseriusan pemerintah Indonesia menyelamatkan lingkungan.

(2) Saat ini sudah memasuki masa transisi. BBM jenis premium digantikan dengan BBM RON 90 atau pertalite yang dianggap lebih ramah lingkungan. Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa perubahan dari premium ke pertalite mampu menurunkan kadar emisi CO<sub>2</sub> sebesar 14%. Sebuah roadmap yang menunjukkan ikhtiar bangsa ini untuk menggunakan energi yang lebih bersih.

(3) Resminya kebijakan penghapusan premium ini akan menunggu persetujuan Presiden Joko Widodo yang akan ditetapkan lewat peraturan presiden. Upaya ini tidak akan berhenti di pertalite, bahkan pemerintah mencanangkan agar BBM yang ada di pasaran merupakan jenis pertamax (RON 92) ke atas. Jika nantinya dilakukan perubahan ke pertamax, itu akan menurunkan kembali emisi CO<sub>2</sub> sebesar 27%.

(4) Indonesia kini jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain, tidak perlu jauh di tingkat global, di regional Asia Tenggara saja Indonesia masih menggunakan BBM berstandar Euro, sedangkan negara tetangga sudah berstandar Euro 4 dan akan masuk ke standar Euro 5. Di Singapura, minimal yang dijual ialah BBM RON 92. Sementara di Malaysia, minimal yang dijual, yaitu BBM RON 95 dan BBM RON 97. Kemudian di Thailand (BBM RON 91 dan BBM RON 95), Filipina (BBM RON 91, BBM RON 95, dan BBM RON 100), Vietnam (BBM RON 92, BBM RON 95, dan BBM RON 98). BBM jenis premium sebenarnya sudah lama ditinggalkan oleh negara-negara di dunia.

(5) Saat ini hanya tersisa tujuh negara yang masih memasarkannya, termasuk Indonesia meskipun penjualannya hanya tinggal 2% dari total BBM yang dipasarkan PT Pertamina (persero). Sesungguhnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan BBM yang lebih berkualitas dan lebih ramah lingkungan semakin meningkat di negeri ini. Buktinya, penyerapan premium oleh masyarakat semakin menurun dan emisi karbon bisa semakin ditekan. Penggunaan energi yang lebih bersih sudah menjadi bagian dari peradaban modern. Untuk itulah konsistensi kebijakan energi bersih harus

berjalan tegak lurus. Jangan lagi dibenturkan dengan potensi inflasi harga komoditas pokok. Meski demikian, eloknya pemerintah perlu memitigasi risiko dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat.

(6) Karena itu, kiranya pemerintah mempertimbangkan untuk melakukan sosialisasi secara masif peta jalan BBM ramah lingkungan. Jika peralihan itu berpotensi menimbulkan gejolak, tidak ada salahnya pemerintah menyiapkan skema subsidi untuk pembelian pertamax, terlebih pada masa-masa transisi dari pertalite ke pertamax nantinya. Jauh lebih baik lagi jika pemerintah mulai menyiapkan angkutan massal yang aman dan nyaman sehingga orang berani beralih dari kendaraan pribadi ke angkutan umum.

**Sruktur EDITORIAL Media Indonesia**  
**KAMIS, 30 DESEMBER 2021**  
**Menuju BBM Ramah Lingkungan**

